

---

# PERSEPSI DAN PARTISIPASI PETANI DALAM PENERAPAN USAHATANI KONSERVASI (Studi Kasus Petani Sayuran Di Hulu DAS Jeneberang)

Nuraeni<sup>1)\*</sup>, Sugiyanto<sup>2)\*</sup>, Zaenal Kusuma<sup>2)\*</sup> dan Syafrial<sup>2)\*</sup>

<sup>1)</sup>Fakultas Pertanian Universitas Muslim Indonesia, Makassar-Sulawesi Selatan

<sup>2)</sup>Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, Malang-Jawa Timur

Email: \*neni\_basri@yahoo.com, \*\*sugianto\_09yahoo.com, \*\*\*kusumatnh@gmail.com, \*\*\*\*syafrial\_ub@yahoo.com

## Abstract

Utilization of dry land resources most available in the upper watershed which hilly landform and heavy rainfall. This leads to erosion event and resulting decrease of land productivity. Thus, it needs application of conservation techniques to optimize the utilization of dry land in the upstream watershed. The aims of study are to identify the conservation application on the farm vegetables, to examine the perception of farmers towards conservation farming, and to assess the participation of farmers in conservation farming in the Upper Jeneberang watershed. Research sites in the upstream watershed Jeneberang, Gowa in South Sulawesi. The population is vegetable farming. The respondents did sampling randomly with number 182 farming. Data analysis methods used is descriptive analysis that is equipped with a qualitative analysis that are category and comparison analysis. The results showed the level of farmers' perceptions about the benefits of conservation has been generally high, the benefits to the prevention of erosion (61.54%), soil fertility (58.89%), availability of water (64.84%) and prevention of floods and landslides (67.58 %). The high perception of farmers on the benefits of conservation is not followed by the participation of farmers in conservation farming. This is evident from the participation in counseling following the generally very low (56.59%), participation in the application of generally low conservation (27.47%), while participation in the maintenance has been generally high (31.32%).

**Keywords:** conservation farming, vegetable farm, conservation, perception, participation

## 1. Pendahuluan

Pertambahan penduduk yang cukup besar di negara berkembang seperti di Indonesia menyebabkan dibutuhkan jumlah pangan dan lahan pertanian yang cukup besar. Disamping itu, perkembangan pembangunan juga menyebabkan terjadinya persaingan dalam penggunaan lahan. Petani menjadi terdesak untuk memanfaatkan lahan kering di daerah berlereng sebagai areal pertanian untuk usahatani tanaman semusim, sehingga dapat menyebabkan lahan kering rawan erosi.

Tingkat kekritisan daerah aliran sungai (DAS) sangat berkaitan dengan tingkat sosial ekonomi masyarakat petani di daerah tersebut. Tingkat kesadaran dan kemampuan ekonomi petani yang rendah akan mendahulukan kebutuhan primer

(sandang, pangan dan papan) dan sekunder, dibandingkan kepedulian terhadap lingkungan sehingga sering terjadi perambahan hutan di DAS bagian hulu, penebangan liar dan usahatani lahan kering di lereng-lereng yang akan meningkatkan kekritisan daerah aliran sungai (Dep. Kehutanan, 2006).

Upaya penerapan kaidah-kaidah konservasi sumberdaya lahan dalam sistem budidaya tanaman pada prinsipnya tergantung dari persepsi dan partisipasi petani sebagai pelaku yang menentukan dalam pengelolaan usahatani. Namun disadari benar bahwa petani pada umumnya masih dalam kondisi serba kekurangan sehingga pemenuhan kebutuhan jangka pendek lebih diprioritaskan dibandingkan persoalan jangka panjang, seperti penerapan

konservasi usahatani. Berdasarkan hal tersebut maka petani perlu mendapat informasi, pembinaan dan bimbingan dari pemerintah melalui program pemberdayaan dan penyuluhan, sehingga diperlukan pendekatan baik dari sisi perubahan sikap mental maupun perilaku ekonomi rumahtangganya.

Daerah aliran sungai (DAS) Jeneberang merupakan salah satu dari tiga daerah aliran sungai yang terdapat di Sulawesi Selatan yang termasuk DAS prioritas. Kondisi lahan di daerah aliran sungai Jeneberang mengalami kerusakan karena adanya alih fungsi lahan dan sistem pertanian yang dilakukan oleh masyarakat tidak mengikuti teknik konservasi tanah dan air yang sangat diperlukan untuk lahan dengan kemiringan cukup tinggi (Nurkin, 2001).

Hasil analisis laju erosi pada setiap bentuk penggunaan lahan di DAS Jeneberang yang telah dilakukan oleh Zubair dan Djoehartono (2001), menunjukkan bahwa penggunaan lahan yang memberikan kontribusi yang besar terhadap laju erosi tanah yaitu tegalan, belukar, kebun dan ladang. Tegalan dan ladang, terutama di wilayah hulu, ditanami berbagai jenis hortikultura khususnya sayuran, dan yang paling umum adalah tanaman kentang dan kubis. Areal pertanaman kentang diduga memberikan laju erosi tertinggi disebabkan karena tindakan pengolahan lahan tanah yang searah lereng.

Hasil penelitian Yudono (2002), yang dilakukan di areal sentra produksi sayuran di Hulu DAS Jeneberang, diprediksi kehilangan unsur hara akibat proses erosi selama setahun sebesar Rp 4,8 milyar/tahun, berdasarkan luas ladang dan tegalan  $\pm 10.680$  Ha, dimana kemiringan 8 – 15% seluas  $\pm 2.150$  Ha (20%) dan kemiringan 15 – 35% seluas  $\pm 3.750$  (35%).

Menyadari bahwa ciri-ciri kondisi fisik DAS di wilayah hulu yang umumnya untuk budidaya pertanian, maka usahatani konservasi merupakan alternatif sistem usahatani yang tepat di kembangkan untuk mengurangi tingkat erosi di Hulu DAS Jeneberang. Menurut Asyad (2006), usahatani konservasi pada hakekatnya merupakan pendekatan usahatani terpadu yang menekankan pengembangan kombinasi teknik budidaya/usahatani lahan kering dengan teknik konservasi tanah (vegetatif dan mekanik) secara efektif untuk menjamin pemanfaatan lahan, air dan vegetasi secara lestari dan menguntungkan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa upaya konservasi ditujukan untuk mencegah erosi,

memperbaiki tanah yang rusak dan memelihara serta meningkatkan produktivitas tanah agar tanah dapat digunakan secara berkelanjutan (lestari).

Kesadaran petani terhadap masalah lingkungan sudah mulai tumbuh, akan tetapi kesadaran tersebut seringkali belum diwujudkan dalam tindakan nyata. Secara teoritis perilaku petani terhadap lingkungannya yang tidak sesuai dengan sikapnya itu bisa terjadi karena hubungan keduanya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Untuk itu diperlukan kajian tentang persepsi dan partisipasi petani dalam penerapan konservasi di dalam usahatani sayuran.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka penelitian ini bertujuan untuk: mengidentifikasi penerapan konservasi pada usahatani sayuran di Hulu DAS jeneberang, mengkaji persepsi petani terhadap usahatani konservasi di Hulu DAS Jeneberang dan mengkaji partisipasi petani dalam penerapan konservasi pada usahatani sayuran di Hulu DAS Jeneberang.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Hulu DAS Jeneberang yang terletak di Kelurahan Pattapang Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan sebagai sentra produksi tanaman sayuran. Populasi adalah petani yang mengusahakan tanaman sayuran, sebanyak 550 petani sayuran yang ada di Kelurahan Pattapang dan dipilih secara acak sederhana (*simple random sampling*) sebanyak 182 petani sayuran dengan menggunakan rumus penentuan sampel (Sugiyono, 2009). Data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner dan observasi. Analisis data digunakan analisis statistik deskriptif untuk mendiskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### *3.1 Penerapan Usahatani Konservasi di Hulu DAS Jeneberang*

Usahatani sayuran di Hulu DAS Jeneberang sudah menerapkan konservasi baik secara vegetatif maupun secara mekanik, walaupun masih sederhana dan belum diterapkan secara keseluruhan mengikuti teknik-teknik konservasi yang baik dan benar. Hal ini disebabkan karena budidaya tanaman sayuran tidak cocok dengan penerapan usahatani konservasi. Penyebab rendahnya penerapan teknik konservasi,

adalah adanya pemahaman petani responden bahwa: (1) penanaman/bedengan searah kontur akan memicu terjadinya serangan penyakit akibat memburuknya drainase tanah, (2) pembuatan teras akan menurunkan produksi sayuran karena berkurangnya areal tanam. (3) manfaat konservasi tidak dirasakan secara langsung oleh petanidan (4) penanaman pohon atau rumput akan mengganggu pertumbuhan tanaman sayuran. Untuk lebih jelasnya gambaran jenis konservasi yang diterapkan petani responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Dua tahun terakhir (2009 – 2010) di Hulu DAS Jeneberang umumnya dilakukan penanaman tiga kali dalam setahun dengan pola tanam tumpang gilir, hal ini disebabkan terjadinya perubahan iklim hingga sepanjang tahun terdapat hujan. Pola tanam tumpang gilir yang dilakukan sepanjang tahun, meningkatkan intensitas tanam, sehingga bukan hanya produktivitas lahan yang ditingkatkan, tetapi juga merupakan tindakan konservasi vegetatif. Konservasi secara vegetatif dapat melindungi tanah terhadap daya perusak butir-butir hujan yang jatuh,

Tabel 1. Penerapan Konservasi dalam Usahatani Sayuran di Hulu DAS Jeneberang.

Jenis Konservasi	Jumlah Responden (%)			Total (%)
	Tidak Menerapkan	Menerapkan Sebagian	Menerapkan Seluruhnya	
<u>Metode Vegetatif:</u>				
1. Pola Tanam Bergiliran	0,00	0,00	100,00	100,00
2. Pemanfaatan sisa panen	31,87	68,13	0,00	100,00
3. Penanaman Pohon	14,29	85,71	0,00	100,00
4. Penanaman Rumput di Bibir Teras	32,42	67,58	0,00	100,00
<u>Metode Mekanik:</u>				
1. Pembuatan Teras	22,53	77,47	0,00	100,00
2. Penampungan Air	51,10	48,90	0,00	100,00
3. Saluran Pembuangan Air	0,00	0,00	100,00	100,00

### 3.1.1 Metode Vegetatif

#### ***Pola Tanam Bergiliran***

Di Hulu DAS Jeneberang penanaman sayuran dilakukan secara tumpang gilir satu sampai dua kali dalam setahun, yaitu penanaman dimulai akhir bulan Februari (musim tanam I) dan panen terakhir (musim tanam II) pada akhir bulan Juni. Hal ini disebabkan karena bulan Juni sudah masuk musim kemarau, sedangkan pertanaman sayuran sangat tergantung dengan ketersediaan air. Sementara itu, lahan yang mempunyai sumber air dalam setahun dapat melakukan tiga kali penanaman. Penanaman dimulai akhir bulan Februari (musim tanam I) dan panen terakhir (musim tanam III) pada akhir bulan November. Bulan Desember dan bulan Januari yang merupakan puncak curah hujan yang tinggi sehingga petani tidak melakukan penanaman karena resiko kegagalan yang sangat tinggi.

memperlambat aliran permukaan air dan memperbaiki kapasitas infiltrasi tanah.

#### ***Pemanfaatan Sisa Panen***

Di Hulu DAS Jeneberang sebagian besar petani (68,13 %) sudah memahami dan memanfaatkan sisa-sisa tanaman selain sebagai kompos juga sisa panen tanaman yang mudah lapuk (sawi, wortel, kubis) dibiarkan hancur di atas tanah untuk menunggu pengolahan berikutnya atau hasil penyiangan rumput diletakkan diantara bedengan sampai melapuk. Cara ini dilakukan dengan tujuan: (1) menambah unsur hara, (2) mengurangi biaya pembelian pupuk organik, dan (3) meningkatkan kesuburan tanah. Sedangkan selebihnya (31,87%) belum memanfaatkan sisa panen sebagai pupuk dengan alasan tidak ada waktu dan belum tahu cara pembuatan kompos.

### **Penanaman Pohon**

Di Hulu DAS Jeneberang petani responden umumnya memahami penanaman pohon sebagai tanda batas lahan dan sebagai investasi/simpanan untuk dijual atau persiapan perbaikan rumah. Sekitar 85,71 persen petani responden sudah melakukan penanaman pohon dalam jumlah kecil dan sekitar 14,29 persen yang sama sekali tidak melakukan penanaman pohon. Hal ini disebabkan karena adanya pemahaman dari petani bahwa pohon akan menaungi tanaman sayuran sehingga akan mengganggu pertumbuhannya tanaman sayuran. Jenis pohon yang umum ditanam petani adalah jenis eucalyptus yang bernilai ekonomis.

### **Penanaman Rumput di Bibir Teras**

Petani (responden) sebagian besar (67,58%), sudah melakukan penanaman tanaman penguat dibibir teras. Umumnya petani yang memiliki ternak menanam rumput gajah sesuai kebutuhannya dan sisanya ditanami serih atau ditumbuhi rumput liar. Jumlah responden/petani yang memiliki ternak sapi masih sedikit karena membutuhkan modal yang besar, sehingga bibir teras umumnya ditumbuhi rumput-rumput liar. Rumput-rumput liar fungsinya tidak sebaik rumput gajah sehingga dapat menurunkan kemampuan teras dalam menahan erosi. Penanaman rumput tidak dilakukan dibibir teras, selain alasan tidak memiliki ternak sapi, tanaman rumput akan mengganggu pertumbuhan tanaman sayuran.

#### **3.1.2 Metode Mekanik**

### **Pembuatan Teras**

Umumnya di Hulu DAS Jeneberang petani membuat teras bangku secara kredit. Pembuatan teras bangku secara kredit (tidak secara langsung), dilakukan karena tidak membutuhkan biaya dan tenaga kerja yang besar dan dampak dari pemotongan dan perataan tanah tidak langsung dirasakan. Pemotongan dan perataan tanah akan mengakibatkan produktivitas tanaman sayuran akan menurun, karena tanah subur lapisan atas dihilangkan.

Pembuatan teras bangku secara kredit dilakukan secara bertahap, dimana setiap musim pengolahan lahan, tanah diratakan sedikit demi sedikit sampai akhirnya terbentuk teras. Model teras yang umum dibuat petani adalah teras bangku yang

memotong lereng/searah kontur, yang diperkuat oleh rumput gajah atau rumput-rumput liar yang tumbuh dibibir teras. Sebagian besar responden (77,47%) sudah membuat teras, akan tetapi umumnya teras dibuat hanya pada bagian bawah dari lahan yang mereka miliki dengan alasan tidak mempersempit areal tanam, air dapat mengalir dengan lancar dan sebagai tanda batas kebun.

### **Penampungan Air**

Sebagian besar petani responden (51,10%) tidak membuat penampungan air karena lahan mereka tidak mempunyai sumber air yang mengalir secara kontinu. Lahan petani yang mempunyai sumber air membuat penampungan air (embung). Pembuatan embung umumnya dibuat secara tradisional dengan volume yang tidak terlalu besar yaitu, membuat lubang dan dilapisi dengan terpal 2 x 5 meter. Pada musim kemarau air dari sungai atau mata air diisap menggunakan mesin dan ditampung kedalam embung untuk digunakan pada pagi harinya menyiram tanaman.

### **Saluran Pembuangan Air**

Di hulu DAS Jeneberang saluran pembuangan air ditujukan agar air dapat mengalir dengan lancar dan mencegah terjadinya genangan air. Saluran pembuangan air dibuat diantara bedengan dan dialirkan melalui saluran pembuangan air di tepi teras dan selanjutnya dialirkan ke sungai-sungai terdekat.

Perbaikan draenase sangat diperhatikan oleh petani sayuran, karena pertanaman sayuran memerlukan lahan yang tidak tergenang, tidak lembab dan berdraenase baik,. Untuk memperlancar aliran air, saluran pembuangan selalu dibersihkan dari rumput sehingga air tidak terhambat dan tergenang. Saluran pembuangan air yang terbuka tanpa penanaman rumput akan mengakibatkan aliran permukaan yang tinggi sehingga mempercepat terjadinya erosi.

## **3.2. Persepsi Petani Terhadap Usahatani Konservasi**

Persepsi merupakan penilaian petani terhadap manfaat dari usahatani konservasi. Ada lima persepsi petani terhadap usahatani konservasi yang diukur yaitu: manfaat dalam meningkatkan produksi, manfaat mengurangi erosi, manfaat meningkatkan kesuburan tanah, manfaat meningkatkan ketersediaan air dan manfaat mencegah banjir dan

Tabel 2. Persepsi Petani Responden di Hulu DAS Jeneberang Terhadap Manfaat Usahatani Konservasi

Persepsi	Persentase Jawaban Petani Responden (%)					Total (%)
	Sangat Rendah	Rendah	Cukup	Tinggi	Sangat Tinggi	
Mencegah Erosi	0,00	1,10	29,12	61,54	8,24	100,00
Kesuburan Tanah	0,00	1,10	35,16	59,89	3,85	100,00
Ketersediaan Air	0,00	0,00	26,37	64,84	8,79	100,00
Mencegah Banjir & longsor	0,00	0,00	23,63	67,58	8,79	100,00

Data Primer Diolah (2011)

longsor. Untuk lebih jelasnya, distribusi frekuensi persepsi petani terhadap usahatani konservasi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa, persepsi petani terhadap manfaat usahatani konservasi umumnya sudah tinggi. Hal ini dapat dilihat dari persentase jawaban petani responden yang diberikan, yaitu manfaat mencegah erosi (61,54%), meningkatkan kesuburan tanah (59,89), meningkatkan ketersediaan air (64,84%), mencegah banjir dan longsor (67,58%).

Tingginya persepsi petani responden dalam penilaian manfaat dari konservasi sangat dipengaruhi oleh latar belakang mereka sebelum berusahatani sayuran. Petani responden sebelum berusahatani sayuran adalah bermata pencaharian sebagai pengelola hutan pinus untuk mensuplai kebutuhan kayu bakar bagi pabrik kertas Gowa.

Sebagai pengelola hutan rakyat (responden) sering mendapat binaan atau penyuluhan dari Dinas Kehutanan setempat tentang fungsi dan dampak dari penebangan-penebangan hutan. Hal ini ditandai dengan pemberian hadiah Kalpataru pada salah seorang tokoh masyarakat setempat (Dg Solle) pada awal tahun 70-an. Motivasi utama mereka pada masa itu tidak sekedar untuk pelestarian lingkungan tetapi juga sekaligus untuk mensuplai kebutuhan kayu bakar bagi pabrik kertas Gowa. Upaya ekologis-

ekonomis ini ditempuh dengan suatu keyakinan bahwa dengan penanaman pohon pinus untuk pemenuhan kebutuhan pabrik kertas, akan menjamin keberlangsungan hidup dan peningkatan kesejahteraan mereka.

Pengalaman-pengalaman inilah yang membentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan petani responden sebagai suatu modal dari dalam diri mereka sendiri. Mereka sudah mengetahui manfaat dan dampak dari konservasi serta menerapkan teknik-teknik konservasi tersebut di lahan-lahan mereka walaupun belum sesuai dengan teknik-teknik konservasi yang baik dan benar.

Penemuan ini sejalan dengan teori Suriasumantri (2002), mengemukakan bahwa bagi manusia untuk mendapatkan pengetahuan yang benar, pada dasarnya terdapat dua cara pokok yaitu : (1) mendasarkan diri pada rasio dan (2) mendasarkan diri pada pengalaman. Pengetahuan yang berasal dari pengalaman biasanya lebih kuat melekat dalam diri individu. Teori ini diperkuat oleh Azwar (2009), yang mengemukakan bahwa fenomena sikap, timbulnya tidak saja ditentukan oleh keadaan objek yang sedang dhadapi, tetapi juga oleh kaitannya dengan pengalaman-pengalaman masa lalu, oleh situasi sekarang dan oleh harapan-harapan masa yang akan datang.

Tabel 3. Partisipasi Petani Responden dalam Usahatani Konservasi

Partisipasi Petani	Persentase Jawaban Responden					Total (%)
	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
Aktif dalam Penyuluhan	56.59	3.30	30.22	8.79	1.10	100.00
Penerapan Konservasi	14.29	27.47	24.73	9.89	23.63	100,00
Pemeliharaan Konservasi	26.92	28.02	9.34	31.32	4.40	100.00

Sumber : Data diolah (2011)

### *3.3. Partisipasi Petani dalam Usahatani Konservasi*

Partisipasi masyarakat adalah merupakan sejauh mana masyarakat terlibat dan bersedia menerapkan usahatani konservasi. Ada tiga kegiatan partisipasi yang digunakan untuk mengukur partisipasi petani (responden) yaitu : keaktifan dalam penyuluhan, penerapan konservasi dan pemeliharaan konservasi. Berikut disajikan distribusi frekuensi partisipasi masyarakat.

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa sebahagian besar partisipasi petani dalam mengikuti penyuluhan berada pada kategori sangat rendah yaitu sebesar 56,59 persen. Partisipasi petani dalam penerapan konservasi di lahan usahatannya terlihat persentase terbesar berada pada kategori rendah yaitu sebesar 27,47 persen. Partisipasi petani dalam pemeliharaan bangunan-bangunan konservasi sebahagian besar berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 31,32 persen.

Rendahnya partisipasi petani terhadap keaktifan menghadiri pertemuan-pertemuan atau penyuluhan, disebabkan karena tidak adanya pemberitahuan/informasi kepada mereka. Hal ini menyebabkan responden merasa tidak dilibatkan walaupun mereka rata-rata dimasukkan dalam kelompok tani. Ketidakterlibatan responden didalam pertemuan-pertemuan tersebut, mengakibatkan tidak adanya perubahan kesadaran kritis terhadap potensi dan permasalahan yang dihadapi responden di lingkungannya.

Partisipasi petani dalam penerapan konservasi di lahan usahatannya, umumnya masih dalam kategori rendah. Hal ini disebabkan karena pemahaman dan keterampilan petani yang masih rendah terhadap konservasi dan usahatani sayuran membutuhkan persyaratan yang tidak cocok dengan penerapan konservasi.

Perilaku petani (responden) dalam menerapkan teknik-teknik konservasi, terlihat mereka lebih mendahulukan kebutuhan jangka pendek yaitu bagaimana meningkatkan produksi dan pendapatan mereka, dibandingkan persoalan jangka panjang seperti menerapkan konservasi didalam usahatannya. Penerapan konservasi yang dilakukan responden hanya untuk mengantisipasi lahan-lahan mereka yang mempunyai kemiringan yang cukup tinggi, agar pupuk dan tanah-tanah lapisan atas yang subur tidak tererosi.

Konservasi dengan metode vegetatif yang diterapkan adalah penanaman tanaman secara

bergiliran sepanjang tahun, pemanfaatan sisa tanaman sebagai penutup tanah dan pupuk, penanaman pohon sebagai tanda batas kebun. Metode mekanik yang diterapkan adalah pembuatan teras menurut kontur, penampungan air (embung) dan pembuatan draenase.

Rendahnya penerapan konservasi dalam usahatani sayuran, disebabkan oleh pemahaman mereka yang masih kurang terhadap manfaat usahatani dalam jangka panjang. Komoditi sayuran khususnya kentang adalah tanaman komersial yang membutuhkan modal yang besar sehingga petani sangat berhati-hati dalam mengelola komoditi ini. Disamping itu tanaman sayuran banyak membutuhkan tenaga kerja, sehingga sisa waktu yang tersedia pada petani untuk melaksanakan penerapan konservasi sangat sedikit.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Katharina (2007), bagi petani sayuran adopsi konservasi ditentukan oleh seberapa besar tindakan konservasi itu mampu memberikan keuntungan. Jika petani beranggapan tidak akan memperoleh keuntungan dari melaksanakan konservasi tanah, maka tentunya konservasi tanah tidak akan ia lakukan. Selain itu, konservasi tanah tampaknya menguntungkan petani jika perhitungan dilakukan dalam perspektif jangka panjang.

## **4. Simpulan dan Saran**

### *4.1. Simpulan*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Penerapan usahatani konservasi dalam usahatani sayuran di Hulu DAS Jeneberang umumnya masih rendah;
- 2) Persepsi petani terhadap manfaat konservasi untuk mengurangi erosi, meningkatkan kesuburan tanah, meningkatkan ketersediaan air serta mencegah banjir dan longsor, sudah dinilai tinggi. Penilaian ini dilatarbelakangi oleh pengalaman mereka sebagai pengelola hutan rakyat sebelum beralih berusahatani sayuran;
- 3) Tingginya persepsi petani terhadap manfaat konservasi tidak diikuti oleh partisipasi petani dalam penerapan konservasi di lahan usahatannya. Hal ini terlihat dari partisipasi dalam mengikuti penyuluhan umumnya sangat rendah (56,59%), partisipasi dalam penerapan konservasi masih rendah (27,47%) sedangkan

partisipasi dalam pemeliharaan umumnya sudah tinggi (31,32%).

#### **4.2. Saran**

- 1) Perlunya pengaktifan kelompok tani serta peningkatan kuantitas dan kualitas pelatihan/ penyuluhan yang berwawasan lingkungan, sehingga dapat merubah pola pikir petani dari orientasi ekonomi ke orientasi ekonomi-ekologi;
- 2) Untuk mencegah kerusakan DAS Jeneberang lebih jauh, diperlukan Peraturan Daerah tentang pemberian insentif bagi petani yang menerapkan teknik konservasi di lahan usahatannya. Insentif dapat berupa pengurangan besaran pajak (PBB) sehingga tambahan biaya yang dikeluarkan petani untuk konservasi dapat dikompensasi dari pengurangan pembayaran pajak tanah.

#### **Daftar Pustaka**

- Arsyad, S. 2006. *Konservasi Tanah dan Air*. IPB Press, Bogor.
- Azwar, S. 2009. *Sikap Manusia; Teori dan Pengukurannya*. Pustaka pelajar Press, Yogyakarta.
- Departemen Kehutanan, 2006. *Upaya Rehabilitasi Hutan dan Lahan Melalui GERHAN/GH-RHL 2006*. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Balai KSDA Sul-Sel I.
- Katharina, R. 2007. *Adopsi Sistem Pertanian Konservasi Usahatani Kentang di Lahan Kering Dataran Tinggi*. Disertasi. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Nurkin, B., 2001. *Rangkuman Permasalahan Sumberdaya Hutan di DAS Jeneberang. Pengelolaan Terpadu DAS Jeneberang*. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup (PPLH) – UNHAS. Makassar.
- Suriasumantri, J.S., 2002. *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Sugiyono., 2009. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Yudono, H. 2002. *Pola Usahatani Konservasi Hortikultura di Buluballea Malino*. Departemen Kehutanan Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. BP2TP DAS Indonesia Bagian Timur, Makassar.
- Zubair dan Djoehartono., 2001. *Model Pengendalian Sedimen untuk Mempertahankan Kapasitas Waduk Bili-Bili, Sulawesi Selatan*. Profiling Wilayah DAS Jeneberang. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup (PPLH)-UNHAS. Makassar.